

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kebudayaan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari hidup manusia. Oleh sebabnya, selain sebagai makhluk personal dan sosial, manusia adalah makhluk kultural. Manusia sebagai makhluk kultural senantiasa berada dalam bingkai membentuk dan dibentuk oleh, dan dalam kebudayaan. Hubungan dialektis ini berlangsung sejak manusia dilahirkan yakni dalam kondisi inferior, di mana manusia tidak bisa hidup secara langsung dengan alam. Manusia berbeda dengan hewan yang secara alamiah langsung dapat hidup dengan alam. Inferioritas inilah yang pada akhirnya mendorong manusia untuk membangun dunia baru, dunia yang terlepas dari jeratan alam.¹ Simmel mengungkapkannya dengan bahasa yang lebih sensasional,

“The fact is that, unlike animals, humanity does not integrate itself unquestioningly into the natural facticity of the world but tears loose from it, demanding, struggling, violating and being violated by it...”²

Dalam upaya pelepasan itulah manusia menciptakan kebudayaan. Sehingga tidak salah jika Driyakarya menyebut kebudayaan sebagai “proses liberasi” manusia dari

¹ Kasdim Sihotang, *Filsafat Manusia: Jendela Mengungkap Humanisme*, (Yogyakarta: Kanisius, 2018), hlm. 136-137.

² Georg Simmel, *Simmel On Culture: Selected Writings Theory, Culture And Society*, dalam David Frisby dan Mike Featherstone (ed. & transld.), (London: Sage Publications, 1997), hlm. 55. “Faktanya adalah, tidak seperti hewan, manusia tidak mengintegrasikan dirinya tanpa keraguan ke dalam faktisitas alami tetapi melepaskan diri darinya, menghadapinya, menuntut, melawan, bahkan merusak dan dirusak olehnya...”. (Kutipan selanjutnya dari buku ini hanya akan ditulis Goerg Simmel, *Simmel On Culture...*).

tantangan alam.³ Secara lebih sederhana bisa dikatakan bahwa, jika hewan mempunyai naluri untuk dapat bertahan hidup di alam, maka manusia yang ditunjang dengan akal budi menciptakan kebudayaan untuk memampukannya bertahan hidup.

Sebagaimana manusia yang dinamis, kebudayaan sebagai hasil ciptaan manusia itu juga selalu berubah dari waktu ke waktu mengikuti manusia dan segala kebutuhannya. Teknologi merupakan salah satu unsur kebudayaan yang paling jelas memperlihatkan fenomena ini.⁴ Pada zaman tradisional, teknologi dan peralatan yang dibuat manusia sangat sederhana selaras dengan kebutuhan manusia yang belum kompleks. Sedangkan pada masyarakat modern teknologi sudah lebih canggih sebagai akibat dari kompleksitas kebutuhan manusia. Kita dapat melihat bahwa teknologi saat ini tidak hanya menekankan pada fungsinya, melainkan dan terutama pada efektivitas, kapasitas, dan kecepatannya.

Namun dalam perkembangannya, manusia sebagai pencipta kebudayaan malah kehilangan kemampuan untuk mengendalikan ciptaannya. Kebudayaan berkembang sangat pesat sedangkan individu masih berada di tempat yang sama, bahkan bergerak mundur sebagai akibat dari ketidakmampuannya mengimbangi pertumbuhan kebudayaan. Simmel menyebut kesenjangan ini sebagai sebuah *tragedi kebudayaan*. Simmel menggunakan istilah tragedi untuk melukiskan hubungan-hubungan tragis

³ A. Sudiarja, dkk. (penyunting), *Karya Lengkap Driyakarya*, (Jakarta: Gramedia, 2006), hlm. 705.

⁴ Berpedoman pada karya Kluckhohn, *Caregories of Cultural*, Koentjaraningrat menyatakan bahwa terdapat tujuh unsur kebudayaan yang bersifat universal yakni bahasa, pengetahuan, organisasi sosial, teknologi, ekonomi, religi, dan kesenian. Bdk. Gregor Noenbasu, *Sketsa Dasar Mengenal Manusia dan Masyarakat: Pintu Masuk Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Kompas, 2020), hlm. 159.

sebagai hasil dari kekuatan destruktif dalam dirinya sendiri. Kekuatan destruktif itu selanjutnya berkembang menjadi struktur yang logis dan membangun bentuk nyatanya sendiri.⁵ Destruksi itu berbahaya karena dapat menyatukan segala perbedaan yang adalah pangkal dari segala tatanan, entah destruksi itu adalah hasil dari perbuatan massa seperti yang terlihat dalam kerusuhan, atau destruksi itu yang menghasilkan massa seperti halnya bencana yang menghasilkan massa pengungsi, dan membawa individu pada satu tujuan yakni negativitas.⁶ Akibatnya individu kehilangan dirinya.

Lebih jauh, Simmel menjelaskan tragedi kebudayaan sebagai situasi di mana kebudayaan sebagai hasil tindakan kultural manusia memuat dalam dirinya sendiri suatu kekuatan untuk memblokir, mempersulit, mengaburkan dan memecah tujuannya yang paling dalam, sebuah transisi jiwa dari yang tidak sempurna menjadi sempurna.⁷ Penjelasan ini memuat suatu peristiwa manusia yang paradoks bahwa sekalipun kebudayaan diciptakan oleh dan untuk individu-individu, namun produk-produk kebudayaan dapat berkembang menurut logika imanennya sendiri hingga pada akhirnya menyangkal asal dan tujuannya.

Ketika menulis tentang Simmel, Guy Oakes dengan bahasa yang berbeda namun senada dengan Simmel menjelaskan bahwa tragedi kebudayaan terjadi ketika artefak-artefak kebudayaan tidak dapat digabungkan secara sempurna ke dalam budaya

⁵ Georg Simmel, *The Conflict in Modern Culture and Other Essays*, dalam K.P Etzkorn (Transltd. & ed.), (New York: The Teachers College Prees, 1968), hlm. 43. (Kutipan selanjutnya dari buku ini hanya akan ditulis Georg Simmel, *The Conflict in Modern Culture...*).

⁶ F. Budi Hadirman, *Massa, Teror dan Trauma: Menggeledah Negativitas Masyarakat Kita*, (Yogyakarta: Lamalera, 2011), hlm. Xxi.

⁷ Georg Simmel, *The Conflict in Modern Culture...*, *Op. Cit.*, hlm.46.

subjektifnya karena artefak-artefak itu cenderung berkembang menjadi kerajaan-kerajaan (*kingdoms/empires*) yang otonom dan memuat serta mengekalkan dirinya sendiri.⁸

Jika ditelusuri lebih lanjut, konsep Simmel tentang tragedi kebudayaan berangkat dari kerangka dasar konseptualnya, yakni perlawanan antara *bentuk* dan *hidup* (*life and form*). Di dalam satu esainya yang berjudul *The Conflict of Modern Culture* ia menjelaskan secara rinci distingsi dan hubungan antara dua konsep itu. Simmel mengartikan hidup sebagai potensi kreatif (*creative potential*) pada tingkat individu yang secara produktif dapat menciptakan kebudayaan. Potensi kreatif ini pada tingkat kolektif lalu dilihat sebagai usaha-usaha kultural individu-individu yang berdaya dalam mengembangkan kebudayaan. Sebagai implikasinya, aktivitas kreatif itu berujung pada bentuk kebudayaan.

Georg Simmel menggunakan istilah *hidup* dan *bentuk* untuk menjelaskan konflik ini. Ia mengatakan bahwa *hidup* hanya dapat mencapai kepenuhannya dalam *bentuk* yang bisa berupa hukum, agama, teknologi dan bentuk-bentuk kebudayaan lainnya. Pada taraf ini, bentuk-bentuk kebudayaan yang telah ditransformasikan ke dalam sistem-sistem sosial lalu mendapat otonomi yang memberinya hidup. Simmel menulis,

⁸ Georg Simmel, *Georg Simmel on Women, Sexuality and Love* dalam Guy Oakes (Transltd. & ed.), (New Haven: Yale University Press, 1984), hlm. 9-10. (Kutipan selanjutnya dari buku ini hanya akan ditulis Georg Simmel, *Georg Simmel on Women...*).

“Life can only become reality when it is disguised in it is disguised in its opposite guise, namely, as form”.⁹

Penggunaan istilah “lawan” di atas mengandaikan bahwa hubungan antara hidup dan bentuk bersifat mutual sekaligus antagostistik, saling tergantung sekaligus berlawanan satu sama lain. Bahkan bisa dikatakan ketergantungan di antara keduanya hanya dapat dilihat dalam keberlawanannya.

Konsep dasar ini lalu dikembangkan Simmel untuk menggambarkan dua kutub kebudayaan, yakni kebudayaan subjektif dan kebudayaan objektif. Kebudayaan subjektif dilukiskan Simmel sebagai kemampuan individu-individu dalam membentuk lalu setelah itu menyerap unsur-unsur budaya objektif dan menyatakan dalam struktur kepribadiannya. Jadi kebudayaan subjektif mengarah pada suatu kemampuan internalisasi dari individu-individu terhadap budaya yang telah diciptakannya. Terdapat suatu arus balik yang diawali dari individu-individu kembali kepada mereka setelah melewati sistem kebudayaan objektif. Simmel menggunakan istilah *cultivation* (pemekaran) untuk menyebut arus balik ini. Dalam rangkaian proses inilah kebudayaan dapat mencapai kepenuhannya. Atau dengan kata lain, keberlangsungan kebudayaan sangat ditentukan oleh sintesis dua kutub itu. Untuk ini Simmel menulis,

⁹ Brigitta Nedelmann, “Individualization, Exaggeration and Paralysations: Simmel’s Three Problems of Culture” dalam Jurnal *Theory Culture and Society A Special Issue on Georg Simmel*, Vol. 8. No. 3, August 1991, hlm. 171. Hidup menjadi realitas semata-mata ketika ia menyamar dalam kedok lawannya, yakni sebagai bentuk.

“Culture occurs form the meeting of two elements, neither of which can include culture in itself; subjective soul and objective spiritual product”.¹⁰

Sebagai sesuatu yang ideal, pencapaian arus balik pemekaran ini dapat dilakukan dengan beberapa tahapan *mode of existence* (cara hidup) yang terdiri dari tiga tahapan, pertama, hidup menciptakan bentuk-bentuk kebudayaan. Kedua, bentuk-bentuk kebudayaan itu terobyektivasi atau ditransformasikan dalam sistem kebudayaan sehingga terpisah dari hidup. Selanjutnya pada tahap yang ketiga, internalisasi budaya objektif ke dalam budaya subjektif.

Namun, tahapan arus balik pemekaran ini cenderung terbatas dan terhambat, terutama dalam kehidupan modern. Simmel melihat ada dua alasan mengapa sampai hal ini terjadi, pertama, budaya objektif seperti seni, hukum dan teknologi semakin lama semakin berubah menjadi kebudayaan massa yang mengembangkan logika imanen, kriteria pembagian kerja dan spesialisasinya sendiri. Individu yang terspesialisasi ini akhirnya kesulitan melakukan internalisasi budaya objektif yang pertumbuhannya secara kuantitatif tidak terbatas. Alasan kedua, stimulus yang berlebihan dari budaya objektif telah menciptakan individu yang kehilangan daya internalisasinya. Singkatnya, problem dalam masyarakat modern terkait dengan pemekaran kebudayaan disebabkan oleh perkembangan budaya objektif yang tidak terkendalikan, dan dibarengi dengan erosi budaya subjektif yang terjadi dari waktu ke

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 192. Kebudayaan terjadi dari pertemuan dua unsur, yang tak satupun dari keduanya dapat mencakup kebudayaan dalam dirinya sendiri; jiwa subjektif dan produk spiritual objektif.

waktu akibat ketidakmampuan budaya subjektif dalam mengimbangi perkembangan budaya objektif. Ketika kedua alasan ini tidak bisa disiasati maka terciptalah tragedi kebudayaan.

Pemikiran Simmel di atas tentunya berangkat dari hasil kajiannya atas fenomena sosial yang terjadi pada masanya. Ketika dibandingkan dengan masa sekarang, di era disrupsi teknologi digital ini, maka alasan-alasan yang Simmel temukan tadi seolah semakin nyata. Individu-individu di era ini dalam aktivitas produksinya telah menciptakan teknologi yang bukan saja banyak tetapi juga canggih. Dan ketika teknologi-teknologi itu terobjektivasi, kekuatan otonomi yang termuat di dalamnya melebihi yang terjadi di masa Simmel. Tragedi yang dihadapi saat itu seperti tergenapi di masa sekarang.

Keberlanjutan fenomena tragedi kebudayaan inilah yang menarik minat penulis untuk membuat skripsi ini dengan judul, **DISRUPSI TEKNOLOGI DIGITAL SEBAGAI TRAGEDI KEBUDAYAAN PERSPEKTIF GEORG SIMMEL.**

1.2 Rumusan Masalah

Tulisan ini berusaha menjawab beberapa pertanyaan mendasar. Pertanyaan-pertanyaan ini sekaligus menjadi batasan bagi penulis dalam upaya mencapai penulisan yang lebih terarah. Adapun beberapa pertanyaan atau rumusan masalah yang akan dijawab dalam tulisan ini sebagai berikut:

1. Bagaimana konteks teori tragedi kebudayaan Georg Simmel dibangun?

2. Apa saja yang dibahas dalam teori tragedi kebudayaan Georg Simmel?
3. Apa itu disrupsi teknologi digital?
4. Bagaimana tragedi kebudayaan yang terjadi di era disrupsi teknologi digital?

1.3 Tujuan Penulisan

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tulisan ini mempunyai beberapa tujuan antara lain:

1. Menguraikan dan menjelaskan konteks teori tragedi kebudayaan Georg Simmel.
2. Menguraikan dan menjelaskan serta menganalisis teori tragedi kebudayaan Georg Simmel.
3. Menjelaskan secara deskriptif disrupsi teknologi digital dan membuat analisis tentangnya.
4. Menganalisis fenomena tragedi kebudayaan di era disrupsi teknologi digital.

1.4 Manfaat Penulisan

1.4.1 Manfaat Akademisi

Penelitian ini bertujuan mendapat pemahaman yang komprehensif mengenai teori tragedi kebudayaan Georg Simmel. Selain itu, penelitian ini merupakan syarat

yang harus dipenuhi penulis guna melanjutkan penelitian dan penulisan skripsi di Fakultas Filsafat, Universitas Katolik Widya Mandira Kupang.

1.4.2 Manfaat Institusional

Penelitian ini diharapkan dapat berguna dalam pembentukan citra ilmiah institusi pendidikan Universitas Katolik Widya Mandira Kupang, terutama bagi Fakultas Filsafat. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan bagi civitas akademika Universitas Katolik Widya Mandira yang membuat penelitian lanjutan mengenai Georg Simmel, terutama tentang teori tragedi kebudayaannya.

1.4.3 Manfaat Sosial

Fenomena yang mencolok di era disrupsi teknologi kebudayaan adalah kesenjangan yang terjadi antara individu-individu sebagai makhluk kultural dengan sistem kebudayaan, terutama sistem teknologi yang semakin canggih. Dari perspektif Georg Simmel, fenomena ini adalah sebuah peristiwa tragis di bidang kebudayaan, sebuah tragedi kebudayaan. Berangkat dari situ, penulis berusaha menggali lebih lanjut problem ini untuk menemukan solusi-solusi yang tepat untuk mengatasinya.

1.4.4 Manfaat Personal

Penulis menyadari bahwa dirinya juga menjadi bagian dari era disrupsi teknologi kebudayaan yang selain memberi banyak kebaikan tetap sekaligus membawa kemalangan. Maka dari itu, bekal teoritis dari pemikiran Georg Simmel kiranya dapat membantu penulis dalam menganalisis berbagai persoalan di era sekarang ini.

1.5 Metode Penulisan

Dalam menyelesaikan tulisan ini, penulis melakukan kajian kepustakaan. Buku-buku dan artikel-artikel ilmiah menjadi sumber untuk melakukan riset tentang teori tragedi kebudayaan Georg Simmel dan fenomena disrupsi teknologi digital. Dengan metode kepustakaan inilah penulis berupaya membuat komparasi antara teori tragedi kebudayaan dengan fenomena disrupsi teknologi digital. Dengan kata lain, penulis berupaya membaca fenomena disrupsi teknologi digital dengan kaca mata teori tragedi kebudayaan Georg Simmel.

1.6 Sistematika Penulisan

Skripsi ini terdiri dari lima bab utama. Bab I memuat beberapa hal yang menjadi landasan sekaligus alasan mendasar penulis membuat tulisan ini, yang terdiri dari beberapa sub bab yakni latar belakang, rumusan masalah, tujuan penulisan dan manfaat penulisan serta metode penelitian. Di bagian akhir bab ini juga ditulis sistematika penulisan yang memetakan secara garis besar alur tulisan ini. Dalam Bab II penulis berusaha menemukan latar belakang pemikiran Georg Simmel, karya-karyanya, serta pemikiran beberapa tokoh yang mempengaruhinya. Dalam Bab III penulis berusaha menjawab tuntutan ilmiah dengan menguraikan, menjelaskan dan menganalisis secara teoritis teori tragedi kebudayaan Georg Simmel. Komparasi dan upaya mencari hubungan antara dua variabel pembentuk judul tulisan ini, yakni teori *tragedi kebudayaan Georg Simmel* dan fenomena *disrupsi teknologi digital* terdapat dalam Bab IV. Dan pada Bab terakhir penulis membuat sebuah kesimpulan.